

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28B ayat (2) menyatakan bahwa setiap anak memiliki hak atas pelestarian hidup, tumbuh dan berkembang, serta hak atas perlindungan dari kekerasan. Meskipun telah ada peraturan perundang-undangan yang melindungi anak, kenyataannya masih terjadi kekerasan terhadap anak termasuk *bullying*. Selain tawuran siswa, *bullying* adalah jenis kekerasan di sekolah yang lebih sering dialami siswa di Indonesia (Kanda, 2024).

Sebagai mana Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan *Bullying* sebagai perilaku agresif yang melibatkan perlindungan kekuatan atau kekuasaan oleh seseorang atau kelompok terhadap orang lain, yang menyebabkan kerugian fisik, psikologis, dan sosial yang berkelanjutan. Hal ini disebabkan oleh ketidakseimbangan kekuatan, di mana pelaku biasanya adalah siswa yang menganggap dirinya lebih senior, yang melakukan tindakan tertentu terhadap korban yang dianggap lebih junior sehingga merasa tidak berdaya untuk menanggapi (Kanda, 2024).

Berdasarkan data terbaru yang dikumpulkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), kasus *bullying* masih menjadi ancaman serius bagi anak-anak di lingkungan sekolah. Data mengungkapkan bahwa terdapat 226 kasus *bullying* pada tahun 2022,

meningkat dari 53 kasus pada tahun 2021 dan 119 kasus pada tahun 2020. Adapun jenis *bullying* yang paling umum dialami korban adalah *bullying* fisik sebesar 55,5%, intimidasi verbal sebesar 29,3%, dan intimidasi psikologis sebesar 15,2%. Dalam hal tingkat pendidikan, siswa SD mengalami tingkat kejadian *bullying* tertinggi sebesar 26%, diikuti oleh siswa SMP dengan 25%, dan siswa SMA sebesar 18,75%. Data ini menunjukkan bahwa *bullying* masih merupakan isu serius di berbagai tingkatan pendidikan (Khaira, 2023).

Menurut (Tompul et al., 2024) ada tiga bentuk *bullying*, yang pertama adalah *bullying* verbal langsung, yang berarti perlawanan secara langsung melalui kata-kata seperti memanggil nama dengan kata-kata yang dapat menyakiti. Yang kedua adalah *bullying* fisik langsung, yang berarti perlawanan secara langsung, seperti menggigit, meninju atau memukul dan menampar. Dan yang ketiga adalah *bullying* tidak langsung atau sosial, yang berarti perlawanan tidak langsung atau secara sosial seperti perilaku yang mengucilkan atau menolak seseorang dalam suatu kelompok. Efek yang ditimbulkan oleh tindakan ini sangat luas, seseorang yang menjadi korban *bullying* lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan fisik dan mental.

Salah satu bentuk tindakan pembullyingan yang umum terjadi di lingkungan sekolah adalah *bullying* verbal. *Bullying* verbal adalah *bullying* yang menggunakan kata-kata untuk menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi seseorang seperti bentuk ejekan, celaan, kritik, fitnah, penghinaan baik secara pribadi maupun kelompok, pernyataan ajakan seksual atau pemahaman seksual, ancaman, surat intimidasi, tuduhan palsu, rumor keji dan tidak benar, gosip, dan

sebagainya. Pelecehan verbal adalah salah satu yang paling mudah dilakukan, seringkali menjadi awal dari perilaku pelecehan lainnya, dan dapat menjadi langkah pertama menuju kekerasan lebih lanjut (Siregar, 2023).

Bullying verbal sering dianggap tidak terlalu berbahaya, bukan hanya karena dampak fisiknya yang tidak terlihat, tetapi juga karena mereka yang terlibat di dalamnya mungkin tidak menyadari bahwa mereka sedang melakukan perundungan verbal. Namun, perundungan verbal dapat memberikan pengaruh negatif yang cukup besar terhadap kesehatan mental dan pertumbuhan psikologis seseorang (Widya Utami Lubis, 2023).

Akibat dari perilaku *bullying* verbal tersebut dapat menimbulkan tekanan pada kesehatan mental korban. Kesehatan mental didefinisikan sebagai keseimbangan fungsi kejiwaan dan penyesuaian diri individu dengan lingkungan, menciptakan harmoni antara aspek-aspek psikofisik kompleks dalam kehidupan rohani yang sehat. Konsep ini ditegaskan oleh Daradjat, yang menekankan terwujudnya keserasian antara fungsi kejiwaan dan adaptasi diri dalam menikmati kehidupan sehari-hari (Alifian & Muliastari, 2019). Ada beberapa masalah yang mungkin diderita anak-anak yang menjadi korban pelecehan verbal, antara lain munculnya berbagai masalah kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, takut bersosialisasi, gangguan emosional, dan masalah tidur.

Berdasarkan yang peneliti temukan di lapangan terdapat situasi menarik dari salah satu siswa di SMK Negeri 1 Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir, dimana seorang siswa/siwi mengalami *bullying* verbal di sekolah. Siswa tersebut menjadi korban ejekan, ancaman, berkata kasar, direndahkan, dihindari oleh

teman-temannya, dan mengalami tekanan psikologis. Dampaknya terlihat pada perubahan perilaku korban yang menjadi lebih pendiam, cenderung menyendiri, dan merasa takut untuk berinteraksi sosial. Penting dicatat bahwa pelaku *bullying* tidak terbatas pada satu atau dua siswa, dan hal ini secara signifikan mempengaruhi kondisi mental korban, menciptakan ketidaknyamanan dalam lingkungan sekolahnya.

Adapun dampak yang lebih rinci mengenai perilaku *bullying* verbal terhadap kesehatan mental peserta didik yang peneliti temukan di SMKN 1 Mesuji Raya, adalah trauma dimana siswa tersebut memiliki rasa yang tidak aman terhadap dirinya ketika berada di lingkungan tertentu contoh rasa trauma yang sering dialami siswa yaitu menyebabkan gangguan tidur dan penurunan konsentrasi dan kemampuan belajar, siswa mengalami kecemasan yang berlebihan terhadap sesuatu dengan ditandai dengan rasa takut yang terus muncul terhadap dirinya salah satu contohnya yaitu siswa tersebut takut bersosialisasi dengan temannya, siswa akan mengalami kurangnya rasa percaya diri yang mengakibatkan siswa tersebut menarik diri dari pergaulan, siswa juga mengalami penurunan prestasi belajar yang diakibatkan oleh *bullying* verbal yaitu hilangnya motivasi untuk belajar.

(Salsabillah et al., 2024) dalam kutipan Ritchie, Hannah dan Roser, menjelaskan bahwa di seluruh dunia saat ini mencapai 450 juta orang, dengan kejadian gangguan jiwa tertinggi dilaporkan di India sebesar 4,5%. Menurut survei Pertukaran Data Kesehatan Global yang dilakukan oleh Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat pada tahun 2021, Indonesia juga menghadapi masalah

kesehatan mental yang signifikan. Hampir 27,3 juta orang Indonesia dilaporkan mengalami masalah kesehatan jiwa pada tahun 2017. Berbagai jenis gangguan ini termasuk gangguan kecemasan, kepribadian psikotik dengan halusinasi, dan masalah stres pascatrauma. Salah satu komponen penting dari kesehatan masyarakat adalah menangani masalah kesehatan jiwa. Untuk membuat intervensi dan sistem pendukung yang berhasil, sangat penting untuk memahami seberapa umum masalah tersebut.

Berdasarkan penelitian (Alifian & Muliasari, 2019) dampak perilaku *bullying* terhadap kesehatan mental anak di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo yaitu pada *bullying* verbal yaitu memfitnah korban dan orang tua korban, mengejek, mengancam, dan berkata kotor dan terhadap fisik yaitu memukul, mengambil barang tanpa izin, dan mencubit. Adapun dampak yang dihasilkan dari perilaku *bullying* terhadap kesehatan mental anak di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo yaitu korban *bullying* menjadi pendiam, lemas, takut saat bertemu dengan pelaku, lelah dengan perlakuan pelaku terhadap dirinya, menjadi sangat pemurung, dan juga tidak bersemangat dalam belajar hal ini akan berpengaruh terhadap kesehatan mental.

Adapun menurut (Choirunnisa & Kudus, 2022) dampak psikologis yang timbul pada korban akibat tindakan *bullying* mencakup penurunan kesejahteraan mental, kurangnya motivasi untuk pergi ke sekolah, kecemasan yang mengganggu, perasaan depresi, rendahnya harga diri, dan kurang percaya diri. Selain itu, tidak hanya korban yang mengalami dampak psikologis, tetapi pelaku *bullying* juga rentan mengalami dampak psikologis seperti rasa takut, kecemasan,

kemarahan yang mudah tersulut, dan kecenderungan untuk menindas orang lain di masa depan.

Dari penjelasan yang telah disampaikan diatas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* verbal merujuk pada perilaku agresif yang melibatkan penggunaan kata-kata kasar, penghinaan, ejekan, sebutan merendahkan, kritik pedas, godaan, dan ancaman yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok. Tujuan dari perilaku ini dapat melibatkan upaya untuk menguasai, menunjukkan kekuatan, menyakiti, menakut-nakuti, atau bahkan hanya untuk kesenangan semata, dan manifestasinya terjadi dalam bentuk verbal atau ungkapan lisan. Dengan begitu sangat diperlukan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah terutama Bimbingan Klasikal untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya dan dampak yang terjadi pada perilaku *bullying* verbal. Salah satu cara untuk melakukan pencegahan *bullying* verbal disekolah yaitu dengan memberikan informasi tentang pemahaman perilaku *bullying* melalui bimbingan klasikal menggunakan teknik diskusi.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Perilaku *Bullying* Verbal Terhadap Kesehatan Mental Peserta Didik di SMK Negeri 1 Mesuji Raya”**.

1.2 Masalah Penelitian

Maraknya perilaku *Bullying* verbal di sekolah hingga saat ini, sering ditemukan siswa yang menjadi pelaku atau korban *bullying* sebagian besar dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekolah dan masyarakat. Faktor lingkungan ini membuat pelaku gemar membully teman sekolahnya yang disebabkan oleh adanya dorongan dari teman atau dalam diri mereka sendiri. Contoh perilaku *bullying* verbal yang sering dilakukan disekolah yaitu mengejek (fisik contohnya mengatakan gemuk, jelek, dan kurus), memanggil nama teman dengan sebutan yang tidak pantas seperti menyebut nama orang tua ataupun nama yang di plesetkan, serta meremehkan dan merendahkan (kemampuan, kekuasaan dan status sosial). Hal ini mengakibatkan korban mengalami takut dalam bersosialisasi, merasa cemas, suka menyendiri dan murung yang ditakutkan akan berdampak negatif pada kesehatan mental mereka.

Berdasarkan observasi peneliti menemukan permasalahan yang di alami peserta didik di SMK Negeri 1 Mesuji Raya, Adapun identifikasi masalahnya yaitu:

- 1) Ada beberapa siswa yang mengalami *bullying* verbal di lingkungan sekolah.
- 2) Siswa cenderung membatasi diri dalam bersosialisasi dilingkungan sosialnya terutama di lingkungan sekolah.
- 3) Siswa mengalami kecemasan yang berlebihan, kehilangan kontrol emosi dan perilaku, serta mengakibatkan depresi.

1.2.1 Pembatas Lingkup Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas supaya penelitian ini lebih efektif, efisien, dan terarah. Maka, dalam hal ini peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini adalah korban yang mengalami *Bullying* verbal yang berdampak pada kesehatan mental peserta didik di SMK Negeri 1 Mesuji Raya.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan pernyataan dari identifikasi masalah serta pembatasan lingkup masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Adakah Pengaruh Perilaku *Bullying* Verbal Terhadap Kesehatan Mental Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Mesuji Raya?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perilaku *bullying* verbal terhadap kesehatan mental peserta didik di SMK Negeri 1 Mesuji Raya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1) Untuk menambah referensi terhadap kajian terkait dengan pengaruh perilaku *bullying* verbal terhadap kesehatan mental
- 2) Sebagai bahan acuan dan referensi pada penelitian sejenisnya yang dilakukan pada penelitian selanjutnya

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Memberikan Pemahaman bagi peserta didik terhadap dampak pengaruhnya perilaku *bullying* verbal terhadap kesehatan mental
- 2) Memberikan pemahaman bagi peneliti tentang seluruh aspek yang dicakup dalam penelitian ini
- 3) Sebagai bagian dari syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Palembang